

Tindak Tutur Deklarasi dalam Cerpen Ketika Mas gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa : Tinjauan Pragmatik

Desy Wulanda Sari¹, Charles Butarbutar², Yusni Khairul Amri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Desy Wulanda Sari

desysari8877@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur deklaras (memutuskan, membatalkan, memberikan maaf atau mengampuni, pembaptisan, melarang, mengizinkan, manjatuhkan hukuman, memerintah dan menolak) para tokoh melalui tinjauan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House 243 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara dilihat, didata, dirasakan, dan ditelaah, serta memfokuskan segala informasi yang berhubungan dengan tindak tutur deklaras (memutuskan, membatalkan, memberikan maaf atau mengampuni, pembaptisan, melarang, mengizinkan, manjatuhkan hukuman, memerintah dan menolak). Selain itu Teknik analisis data juga dilakukan dengan memperinci data dari isi cerita cerpen yang berhubungan dengan masalah tinak tutur deklaras, melakukan penelaah data, dialog dan perilaku tokoh yang terdapat dalam cerpen melalui perilaku para tokoh, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh melalui tinjauan pragmatik ini adalah bahwa setiap melakukan interaksi yang berhubungan dengan tindak tutur pasti memiliki arti yang berbeda-beda sesuai orang yang mengartikannya, kemudian seorang dapat melihat dan merasakan bahwa lawan bicara/mitra tutur sedang merasakan bahagia, khawatir, dan sedih melalui tuturannya.

Kata Kunci : *tindak tutur, cerpen, tinjauan pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berinteraksi, berpikir, dan mengekspresikan perasaan serta gagasan. Melalui bahasa, manusia dapat memahami berbagai persoalan dalam kehidupan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa tidak hanya diukur dari penguasaan kosakata atau struktur linguistik semata, tetapi juga dari kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi komunikasi. Proses pembelajaran bahasa pun idealnya mencakup pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial yang nyata.

Dalam kajian linguistik, aspek yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks tuturan disebut pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana makna ujaran dapat berubah atau dimaknai berdasarkan situasi, tempat, waktu, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kajian ini menyoroti bahwa setiap tuturan tidak hanya berisi makna literal, tetapi juga memiliki maksud dan tujuan tertentu yang hendak disampaikan

oleh penuturnya. Oleh karena itu, pragmatik menjadi bidang yang sangat penting untuk memahami penggunaan bahasa secara efektif dan bermakna.

Salah satu objek kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bentuk tindakan yang dilakukan melalui bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam karya sastra seperti cerpen, novel, dan drama, tindak tutur dapat ditemukan melalui dialog antar tokoh. Melalui dialog tersebut, pembaca dapat menafsirkan maksud, emosi, dan perubahan situasi yang dialami para tokoh. Jenis tindak tutur yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah tindak tutur deklarasi, yaitu tuturan yang memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan atau situasi sosial. Misalnya, dalam ujaran seperti "Saya memutuskan kamu menjadi ketua," atau "Saya maafkan kesalahanmu," terjadi perubahan kondisi akibat tuturan yang diucapkan.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur deklarasi dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Cerpen ini merupakan karya sastra religius yang sarat dengan nilai moral dan sosial. Melalui dialog antar tokoh, pembaca dapat melihat perubahan sikap dan spiritualitas yang terjadi dalam alur cerita. Setiap percakapan dalam cerpen ini mencerminkan makna dan maksud tertentu yang berkaitan erat dengan konteks sosial serta pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, cerpen ini sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya dalam menganalisis tindak tutur deklarasi para tokohnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, terutama dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur deklarasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tindak tutur digunakan dalam karya sastra sebagai media komunikasi yang estetik dan bermakna.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra. Kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dan mahasiswa dalam memahami penerapan teori pragmatik dalam analisis karya sastra serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah tindak tutur dalam konteks berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa terbitan Asma Nadia, cetakan keempat tahun 2014. Data penelitian berupa tindak tutur deklarasi yang muncul dalam dialog antar tokoh, seperti memutuskan, membatalkan, memberi maaf, pelantikan, melarang, mengizinkan, menjatuhkan hukuman, memerintah, dan menolak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi teks dengan menganalisis dialog serta narasi yang mengandung unsur deklaratif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah: membaca teks secara cermat, mengidentifikasi tindak tutur deklarasi, mengklasifikasikan jenisnya, mendeskripsikan konteks tuturan, dan menarik kesimpulan berdasarkan teori pragmatik.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa terdapat berbagai bentuk tindak tutur deklarasi yang digunakan oleh

tokoh-tokohnya untuk menyatakan keputusan, larangan, perintah, izin, serta pengampunan. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dan narasi, ditemukan sembilan jenis tindak tutur deklarasi yang berfungsi mengubah keadaan sosial maupun psikologis tokoh.

Berikut ringkasan jenis tindak tutur deklarasi yang ditemukan dalam cerpen:

No	Jenis Tindak Tutur	Contoh tuturan dalam cerpen	Fungsi Pragmatik
1	Memutuskan	"Mulai sekarang aku akan berubah."	Menetapkan keputusan atau perubahan sikap tokoh.
2	Membatalkan	"Aku urungkan niat itu."	Menarik kembali keputusan atau tindakan yang telah dibuat.
3	Memberi maaf/mengampuni	"Aku maafkan semuanya."	Menghapus kesalahan dan memulihkan hubungan sosial.
4	Pelantikan	"Kau kini menjadi pengganti Ayah."	Menetapkan status atau peran baru bagi seseorang.
5	Melarang	"Jangan lakukan itu lagi!"	Membatasi tindakan mitra tutur untuk mencegah pelanggaran nilai.
6	Mengizinkan	"Baiklah, aku izinkan kau pergi."	Memberikan restu atau persetujuan terhadap tindakan tokoh lain.
7	Menjatuhkan Hukuman	"Kau harus menerima akibatnya."	Memberikan sanksi atau konsekuensi atas suatu tindakan.
8	Memerintah	"Tolong patuhi aturan ini."	Menyatakan keharusan atau instruksi terhadap mitra tutur.
9	menolak	"Aku tidak bisa setuju denganmu."	Menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap pendapat.

Analisis menunjukkan bahwa tindak tutur memerintah dan melarang merupakan bentuk yang paling sering muncul. Kedua jenis ini banyak digunakan oleh tokoh utama, Gagah, dalam menyampaikan nilai moral dan religius kepada tokoh lain, terutama adiknya, Gita. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya perubahan karakter serta relasi sosial antar tokoh dalam alur cerita.

Selain itu, tindak tutur memberi maaf dan mengizinkan menggambarkan perubahan emosional dari konflik menuju penerimaan. Bentuk-bentuk tuturan ini mengandung nilai spiritual yang memperkuat pesan moral cerpen. Setiap tindak tutur memiliki daya ilokusi yang kuat karena menandai perubahan situasi sosial dan psikologis para tokoh, sesuai dengan teori tindak tutur deklarasi yang menyatakan bahwa ujaran dapat mengubah keadaan dunia melalui bahasa.

Dengan demikian, tindak tutur deklarasi dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai unsur pembangun karakter, konflik, dan pesan moral cerita. Penggunaan bahasa dalam karya ini membuktikan bahwa Helvy Tiana Rosa menempatkan bahasa sebagai media transformasi spiritual dan sosial yang mampu menggugah kesadaran pembaca.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan tindak tutur deklarasi dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Bahasa menjadi sarana untuk membangun makna, membentuk karakter, serta menyampaikan nilai moral dan religius melalui percakapan antar tokoh. Tindak tutur deklarasi dalam cerpen ini mencerminkan fungsi sosial dan psikologis bahasa, di mana ujaran tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga menciptakan tindakan baru. Misalnya, ketika tokoh Gagah menyatakan keputusan untuk berubah dan mendalami agama, tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menandai perubahan status dan identitas tokoh. Hal ini menunjukkan daya ilokusi yang kuat dari tindak tutur deklarasi, karena tuturan mampu mengubah situasi dan memengaruhi perilaku mitra tutur.

Jenis tindak tutur memerintah dan melarang menjadi bentuk yang paling dominan. Hal ini selaras dengan karakter Gagah yang digambarkan sebagai tokoh yang berperan aktif dalam memberi nasihat dan mengarahkan orang lain menuju kebaikan. Tuturannya sering kali berfungsi sebagai instruksi moral yang menegaskan nilai-nilai religius dan sosial. Misalnya, larangan untuk berbuat maksiat atau ajakan untuk memperbaiki diri menunjukkan bahwa tindak tutur deklarasi tidak hanya digunakan dalam konteks interpersonal, tetapi juga untuk menyampaikan pesan dakwah dan transformasi spiritual.

Sementara itu, tindak tutur memberi maaf, mengizinkan, dan menolak menggambarkan dinamika emosional antar tokoh. Tuturan-tuturan ini memperlihatkan hubungan kekuasaan dan perasaan antara Gagah, Gita, dan tokoh lain yang mengalami perubahan batin sepanjang cerita. Tindak tutur tersebut berperan dalam membangun konflik dan resolusi, serta memperkuat pesan moral bahwa manusia selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

Dari perspektif pragmatik, penggunaan tindak tutur deklarasi dalam cerpen ini juga menegaskan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran. Makna tuturan tidak dapat dipahami hanya dari bentuk bahasanya, tetapi harus dilihat dari situasi, latar sosial, dan hubungan antar tokoh. Konteks tuturan yang kuat dalam cerpen ini menunjukkan bahwa setiap kalimat yang diucapkan oleh tokoh memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berhubungan dengan perubahan situasi sosial dan spiritual dalam alur cerita.

Dengan demikian, Helvy Tiana Rosa melalui cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* berhasil menghadirkan bentuk komunikasi yang sarat nilai dan makna. Bahasa tidak hanya menjadi alat penceritaan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan ajaran moral, menggugah kesadaran pembaca, dan memperlihatkan kekuatan pragmatik dalam karya sastra. Analisis ini memperlihatkan bahwa teori tindak tutur deklarasi dapat diaplikasikan secara efektif untuk menafsirkan karya sastra yang memiliki muatan religius dan sosial yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pragmatik terhadap cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa, dapat disimpulkan bahwa dalam karya tersebut terdapat berbagai bentuk tindak tutur deklarasi yang berfungsi untuk mengubah situasi sosial, psikologis, dan spiritual para tokohnya. Sembilan jenis tindak tutur deklarasi yang ditemukan meliputi: memutuskan, membatalkan, memberi maaf atau mengampuni, pelantikan, melarang, mengizinkan, menjatuhkan hukuman, memerintah, dan menolak.

Tindak tutur deklarasi yang paling dominan adalah memerintah dan melarang, yang mencerminkan peran tokoh Gagah sebagai figur yang memberikan arahan moral dan nilai-nilai keagamaan kepada tokoh lain. Sementara itu, tindak tutur memberi maaf dan mengizinkan menggambarkan perubahan emosional dan spiritual yang dialami para tokoh dalam alur cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur deklarasi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan religius. Melalui analisis pragmatik, terlihat bahwa setiap tuturan memiliki kekuatan ilokusi yang mampu menciptakan perubahan makna dan situasi dalam cerita. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai wujud nyata dari praktik berbahasa yang sarat makna sosial, emosional, dan spiritual.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amri, dkk *Pragmatik Sibling Pragmatik: Teks Digital Dalam Ulasan Pragmatik*: UMSU PRELSS
- Austin, J. L. (1962). *Bagaimana Melakukan Sesuatu dengan kata-kata*. Pers University Oxford.
- Chaer, Abdur. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djajasudarman 2012. *Tuturan dan jenis tututran deklarasi*.
- Helvy, Tiana Rosa 2014. *Kumpulan Cerpen KETIKA MAS GAGAH PERGI* Depok: Asma Nadia Publishing Housel
- Kridalasana, 1983. *Tindak tutur pragmatic*.
- Leech, Geloffrely. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Richards, Suyono. 1990. *Bertutur pragmatik*.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU PRESS
- Rahardi, Kunjana. R. Dr. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa dan Sastra Indonesia*. YLogylakarta: PT. Gellora Aksara Pratama
- Wierzblicka, A. (1987). *Kamus Semantik*. Pers Akademik.
- Yule, Gelorge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar